

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

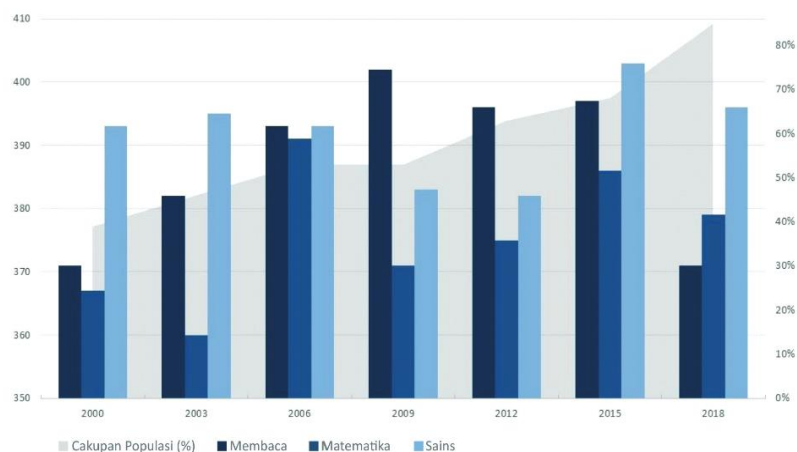
Dunia pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kompetensi pada abad 21. Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan, dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Salah satu perkembangan abad 21, ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam dunia pendidikan peran teknologi, informasi dan komunikasi saat ini sangat dibutuhkan agar meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Menurut Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikatakan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kompetensi pembelajaran pada abad 21 menyatakan peserta didik harus bisa memiliki empat kompetensi yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan kolaboratif dan komunikatif (Chusni dkk,2020). Pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu memiliki kepribadian yang mandiri dan berkemauan, serta kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi di abad 21. Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting untuk kemajuan belajar peserta didik pada jenjang pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Hal ini menjadikan bekal hidup bagi masa depan peserta didik dalam menghadapi tuntutan, perubahan, dan perkembangan zaman dengan melalui pendidikan yang berkualitas. Penanaman kebiasaan cara untuk berpikir kritis sejak dini dapat melatih peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan atau kesimpulan, mencari fakta atau informasi yang relevan, menerima pendapat orang lain, dan cara berpikir yang terbuka.

Di Indonesia, tingkat kemampuan berpikir kritis masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018 mengalami penurunan, hasil PISA dapat dilihat dari paparan Kemendikbud melalui website resmi Kemendikbud. Data tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Paparan Kemendikbud (<https://litbang.kemdikbud.go.id/pisa>)

Pada data Programme for International Student Assesment (PISA) yang diterbitkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) di atas menunjukkan bahwa hasil pendidikan di Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2015 dan berada dalam urutan bawah dan cenderung stagnan dalam 10 – 15 tahun terakhir.

Dalam hal ini bisa dilihat pola pikir anak Indonesia untuk berkembang dan maju lebih baik masih berkurang. Data PISA sebagai rujukan untuk peneliti

agar bisa mengetahui literasi siswa dan kualitas pendidikan dengan menekankan kompetensi guna meningkatkan kualitas untuk menghadapi tantangan abad 21.

Peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari pembenahan sistem asesmen yaitu sejak sekolah dasar yang bisa mengembangkan peserta didik dalam bernalar, merumuskan masalah, menggunakan konsep dan fakta, menafsirkan, menerapkan dan melakukan evaluasi. Dari beberapa dasar yang dikembangkan sejak awal akan mendapatkan pembelajaran yang berkualitas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran saat ini tidak seperti kegiatan yang biasanya yaitu terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara langsung (*luring*). Sehingga perlu adanya perlakuan yang baik agar kondisi pembelajaran peserta didik tidak mengalami penurunan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Terlihat dari proses pembelajaran secara *during*, tidak ada kegiatan pembelajaran di rumah yang melibatkan peserta didik secara aktif, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik hanya sebagai penerima materi saja, mengerjakan tugas jika diberikan perintah oleh pendidik. Dengan aktivitas belajar seperti itu, dikhawatirkan kualitas belajar peserta didik mengalami penurunan dan dapat berdampak pada kemampuan dalam berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Mukkarromah & Kuss, 2018) di Sekolah Dasar Negeri 1 Mara mendeskripsikan siswa tidak bisa optimal mengembangkan potensi berpikir kritis sewaktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara langsung. Penelitian Lastriningsih (2017), bahwa proses pembelajaran di kelas masih diarahkan untuk menerima informasi, siswa masih difokuskan untuk mengingat dan menghafal materi pelajaran. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum terlatih secara optimal.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dibutuhkan peran pendidik agar kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan memilih model pembelajaran yang tepat, menggunakan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sependapat dengan (Susanti, dkk. 2019) yang menyatakan bahwa

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Winarni, dkk (2020) yang menyatakan ketika guru sudah mampu melakukan hal tersebut, maka generasi bangsa yang berwawasan global akan mampu bersaing di era globalisasi. Dengan begitu, peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi di dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pola pikir peserta didik mengalami perkembangan menjadi kritis, objektif, dan kreatif. Sehingga, peserta didik dalam proses pembelajaran dapat menemukan atau mencari informasi/ jawabannya sendiri, dan dapat memahami materi pembelajaran untuk meningkatkan dalam berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis menurut Brookfield (dalam Lieung, 2019) menggambarkan bahwa berpikir kritis sebagai suatu proses identifikasi dan proses mencari tahu dari beberapa asumsi atau pendapat, memiliki perasaan ragu terhadap pendapat atau pernyataan orang lain, berupaya menemukan alternatif-alternatif baru dan berdebat dengan memberikan alasan yang jelas. Dengan begitu, pembelajaran di sekolah diupayakan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik terbiasa memberikan pendapat atau masukan dari setiap permasalahan dalam menemukan materi pembelajaran yang sesuai dengan apa peserta ditemukan atau identifikasi.

Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan motivasi, sebagaimana menurut Facione (dalam Emily, 2011) bahwa disposisi untuk berpikir kritis telah didefinisikan sebagai “motivasi internal yang konsisten untuk melibatkan masalah dan membuat keputusan dengan menggunakan pemikiran kritis. Dengan demikian, motivasi berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik. Motivasi dipandang sebagai prasyarat atau pendukung yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dikarenakan, motivasi menurut Fauziah, dkk (2017) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, dikarenakan siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar (Emda, 2017). Sehingga, jika siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya, dari proses pembelajaran sebelumnya

serta dapat mempertahankannya pada proses pembelajaran berikutnya. Sehingga dengan adanya motivasi di dalam individu peserta didik akan membantu dalam aktivitas pembelajaran. Jika adanya motivasi, maka dapat mendorong peserta didik untuk merencanakan atau merumuskan, menemukan atau mencari informasi/ jawabannya, dan dapat mengambil keputusan atau kesimpulan. Sehingga sejalan dengan pendapat Ika, dkk (2020) yang menyatakan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Motivasi menurut Mc Donald (dalam Hamalik, 2015) merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat Jamaris (2013), motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan sesuatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut kearah tujuan yang akan dicapainya. Artinya, adanya motivasi dikarenakan ada tujuan yang ingin dicapai. Misalnya peserta didik ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka peserta didik termotivasi untuk giat belajar agar tujuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat tercapai. Dengan begitu, kesimpulan dari motivasi merupakan suatu energi positif yang ada di dalam diri individu ataupun yang dipengaruhi oleh lingkungan yang dapat menimbulkan adanya perasaan dan reaksi ingin mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Dengan permasalahan tersebut, maka yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yaitu penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran jarak jauh, dikarenakan untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini yaitu pandemi COVID-19. Alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna pada pembelajaran jarak jauh yaitu dengan menerapkan model pembelajaran ialah *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dimasa pandemic COVID-19.

Model *discovery learning* atau model pembelajaran berbasis penemuan adalah model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Wilcox (dalam Hosnan, 2014) menyatakan bahwa seorang siswa dituntut untuk belajar dengan melibatkan secara aktif kemampuan mereka sendiri dengan berbagai konsep dan prinsip. Dengan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran jarak jauh mengarah kepada aktivitas belajar peserta didik secara mandiri dan aktif sehingga dengan penerapan model *discovery learning* peserta didik dapat meningkatkan salah satu kompetensi pada abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis selama masa pandemic COVID-19. Sejalan dengan pendapat Yuliana (2018) yang menyatakan dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar terciptanya kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga proses pembelajaran berubah menjadi *student oriented*. Sherviyana & Mansurdin (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu membuat cara belajar siswa menjadi lebih aktif dalam meningkatkan penemuan siswa dan memecahkan masalahnya sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan mudah untuk diingat oleh siswa dalam waktu yang lama dan tidak mudah untuk dilupakan oleh siswa dikarenakan proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif.

Hasil riset dari penelitian terdahulu tentang model *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi. Adapun hasil riset yang ditemukan pada *Thinking Skills and Creativity Journal* ditulis oleh Yogi dan Sulistya yang berjudul “Meta Analisis Pengaruh Pendekatan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Tematik Muatan IPA” menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* menghasilkan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir siswa. Dan selanjutnya, hasil riset yang ditulis oleh Eri Susmiati berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* dan Media Video dalam Kondisi Pandemic COVID-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga”

menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada masa pandemic COVID-19. Dengan demikian, dari hasil riset peneliti terdahulu maka pada penelitian ini, peneliti ingin menggunakan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian bermaksud menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Adapun penelitian ini direncanakan dengan menggunakan penelitian kuasi eksperimen yang difokuskan pada pembelajaran IPA di kelas IV sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berladaskan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah secara umum buat riset ialah "Bagaimana model *discovery learning* pada pembelajaran jarak jauh supaya bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar?". Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dirancang pertanyaan yang lebih spesiifik sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar?
2. Bagaimanakah kemampuan akhir berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar?
3. Bagaimanakah motivasi belajar awal peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar?
4. Bagaimanakah motivasi belajar akhir peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar?

5. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengujicobakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi peserta didik di sekolah dasar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui kemampuan akhir berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui kemampuan awal motivasi belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui kemampuan akhir motivasi belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar.
5. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol pada pembelajaran jarak jauh sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat dari penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan di bawah ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan referensi dalam penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

VERONIKA, 2021

MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis buat pendidik, pelajar, sekolah, serta peneliti lainnya, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran jarak jauh.

2. Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini dapat meningkatkan kinerja pengajar, wawasan dan keterampilan dalam kegiatan mengajar dalam menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah, dapat memberikan masukan mengenai masalah kegiatan belajar mengajar jarak jauh, serta bisa digunakan oleh berbagai pihak buat kepentingan belajar mengajar yang digunakan secara bijaksana.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Pada bagian ini disajikan sistematika penulisan tesis secara umum menurut (UPI, 2018:15) yang terdiri atas beberapa bagian yang akan dipaparkan secara lebih spesifik. Tesis ini terdiri dari lima bab. Berikut ini dijabarkan struktur organisasi penulisan tesis:

Bagian awal tesis terdiri atas judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar (isi, tabel, gambar dan lampiran). Kemudian bagian inti terdiri dari lima bab, diantaranya BAB 1 berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis. BAB 2 merupakan kajian pustaka yang mencakup tentang model *Discovery Learning*, berpikir kritis, motivasi belajar, kerangka berpikir, penelitian relevan dan hipotesis penelitian. Bab 3 merupakan metodologi penelitian yang mencakup

VERONIKA, 2021

MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur dalam penelitian, dan teknik analisis data. BAB 4 merupakan temuan dan pembahasan yang mencakup temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. BAB 5 merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi.